

## Dari Pesantren ke Madrasah: Konstruksi Nilai Insan *Ṣāliḥ Akram* Sebagai Fondasi Karakter Siswa

M. Sofyan Alnashr,<sup>1</sup> Abdul Rohman,<sup>2</sup> Ali Imron<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[sofyan@ipmafa.ac.id](mailto:sofyan@ipmafa.ac.id), <sup>2</sup>[abdulrohman@walisongo.ac.id](mailto:abdulrohman@walisongo.ac.id),  
<sup>3</sup>[aliimron@unwahas.ac.id](mailto:aliimron@unwahas.ac.id)

### Abstract

Character education in madrasahs requires an educational framework that is able to integrate spiritual orientation, ethical conduct, and everyday pedagogical practices. This study examines how the values of *insan Ṣāliḥ Akram* are constructed and enacted as the foundation of character education at MI Mathali'ul Falah Kajen, an Islamic elementary school rooted in the pesantren tradition. Employing a qualitative case study, data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with director of Mathali'ul Falah, headmaster, teachers, students, and parents, and analysis of institutional documents. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion verification, supported by source, technique, and theoretical triangulation as well as member checking. The findings reveal that *Ṣāliḥ Akram* constitutes an integrated conception of human excellence combining the vertical dimension of Akram—*tauhid*, *takwa*, *ikhlas*, and *barakah*—with the horizontal dimension of *Ṣāliḥ*—*amanah*, *istiqamah*, *tawadhu'*, and *hirs*. These values are not treated as discrete moral teachings but are embedded within an educational ecosystem through curriculum integration, institutional culture, teacher modelling, habituation, memorization, and *riyadab*. The study demonstrates that *pesantren*-derived values can be substantively reconstructed within formal madrasah education as a coherent system of character formation. The *Ṣāliḥ Akram* framework thus offers an indigenous Islamic model of character education that connects transcendental piety with social morality and expands the conceptual landscape of culturally and spiritually grounded character education.

**Keywords:** character education; *Ṣāliḥ Akram*; pesantren values; Islamic education; *pesantren*-based madrasah; Mathali'ul Falah

### Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi perhatian yang semakin penting dalam pendidikan kontemporer dalam mengatasi permasalahan moralitas (Bourke et al., 2020) yang melibatkan sekolah seperti kekerasan, perundungan, pornografi, dan *cyber crime* (KPAI, 2025). Pengarusutamaan pada karakter mencerminkan pengakuan yang lebih luas bahwa pendidikan tidak dapat direduksi menjadi

penyampaian pengetahuan dan prestasi akademik semata. Proses pembentukan karakter anak ini dibentuk melalui interaksi nilai-nilai, budaya institusional, praktik pedagogis, lingkungan masyarakat, dan pengalaman sehari-hari siswa (Singh, 2019).

Tradisi pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah, secara historis memandang pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi secara utuh (Khobir et al., 2021). Oleh karena itu, pengetahuan, adab, ibadah, perilaku etis, dan tanggung jawab sosial dipahami sebagai dimensi-dimensi yang saling terkait dalam pembentukan karakter (Alnashr, 2019). Orientasi ini diekspresikan melalui budaya pendidikan khas di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal tetapi juga pembiasaan, perilaku teladan, hubungan guru-murid, praktik keagamaan, dan partisipasi dalam komunitas yang sarat nilai (Zuhri et al., 2026).

Isu pentingnya bukanlah sekadar nilai-nilai apa yang diajarkan di pesantren atau madrasah tetapi bagaimana pandangan dunia moral Islam yang khas dibangun ke dalam kerangka pendidikan dan diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis sehari-hari. Isu ini relevan dalam konteks madrasah berbasis pesantren di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang berada di antara keilmuan Islam tradisional dan pendidikan formal (Steenbrink, 1994). Ketegangan antara tuntutan-tuntutan ini menciptakan masalah penelitian yang penting yakni apakah nilai-nilai pesantren hanya bertahan sebagai simbol institusional atau secara substansial diubah menjadi sistem pendidikan yang hidup yang membentuk disposisi, hubungan, dan perilaku sehari-hari siswa.

MI Mathali'ul Falah Kajen telah mengembangkan orientasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam pendidikan formal, memadukan tradisionalisme dengan modernisme (Rohman et al., 2023). Filosofi pendidikannya diartikulasikan melalui konsep insan *Ṣāliḥ Akram*, sebuah konsepsi yang terkait dengan warisan intelektual KH. M.A. Sahal Mahfudh (Nikmah, 2020). Alih-alih mendefinisikan keunggulan manusia secara eksklusif melalui prestasi akademik, konsep ini menggabungkan dua dimensi pembentukan manusia yang tak terpisahkan: *Akram* mewakili hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan dan *Ṣāliḥ*, yang mewakili dimensi horizontal tanggung jawab manusia. Integrasi konseptual ini menjadikan *Ṣāliḥ Akram* berpotensi signifikan sebagai kerangka kerja pendidikan karakter asli yang berakar pada epistemologi pesantren.

Masalah utama dalam pendidikan karakter adalah kesenjangan antara nilai-nilai yang dinyatakan dan nilai-nilai yang dihayati. Nilai-nilai mungkin

dinyatakan dalam dokumen institusional tetapi tetap terputus dari disposisi aktual siswa kecuali jika nilai-nilai tersebut terus-menerus dimediasi melalui kurikulum, hubungan, rutinitas, budaya institusional, dan penilaian. Kasus Mathali'ul Falah menjadi penting karena praktiknya menunjukkan bahwa kerangka *Ṣāliḥ Akram* tidak terbatas pada wacana teologis. Materi studi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam dalam kegiatan pembelajaran, rutinitas keagamaan, pemodelan guru, hafalan, pembiasaan, dan *riyāḍah*, sementara lingkungan pendidikan yang lebih luas berfungsi sebagai ekosistem di mana praktik-praktik ini saling memperkuat.

Studi tentang *Ṣāliḥ Akram* memberikan kesempatan memperluas wacana tersebut melalui konsepsi Islam tentang karakter yang berlandaskan empiris yang muncul dari tradisi pendidikan pesantren Indonesia yang dihayati. Bagaimana nilai-nilai insan *Ṣāliḥ Akram* dibangun dan diwujudkan sebagai dasar pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah Kajen menarik untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini berpotensi signifikan terhadap pengembangan yang lebih luas tentang pendidikan karakter berakar pada budaya dan berwawasan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif (Creswell, 2013; Yin, 2018) untuk mengkaji kerangka nilai insan *Ṣāliḥ Akram* yang dijadikan fondasi pendidikan karakter MI Mathali'ul Falah Kajen. Madrasah tersebut dipilih secara purposif berdasarkan signifikansi historisnya (didirikan pada tahun 1912), sistem pendidikan terintegrasi berbasis pesantren, serta kerangka pendidikan karakter yang khas. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran, praktik keagamaan sehari-hari, dan budaya madrasah; wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang meliputi Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM), Kepala MI Mathali'ul Falah, guru, siswa, dan orang tua; serta analisis dokumen institusional yang mencakup kerangka kurikulum, peraturan sekolah, rubrik penilaian, dan catatan sejarah. Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 2014) meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik diterapkan untuk menjamin kredibilitas penelitian. Prosedur member checking dengan informan kunci dilakukan untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi.

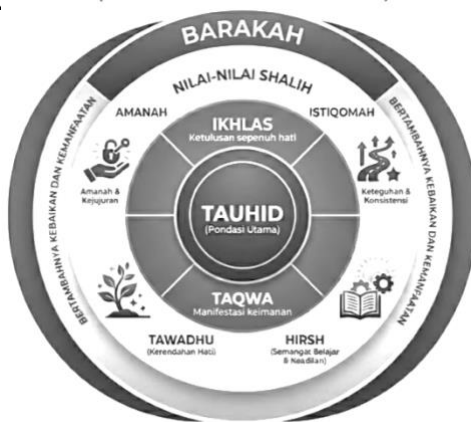
## Hasil dan Pembahasan

Konstruksi nilai dasar insan *Ṣāliḥ Akram* merupakan temuan konseptual-teoritis yang bersumber dari kristalisasi panjang nilai-nilai pendidikan pesantren yang berpijak kuat pada tradisi keilmuan Islam klasik dan kearifan lokal. Nilai

dasar ini bukan sekadar abstraksi normatif, melainkan produk historis dari proses pedagogis yang telah berlangsung lebih dari satu abad di lingkungan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen (Aziz et al., 2012). Konsep insan *Ṣāliḥ Akram* yang digagas oleh KH. MA. Sahal Mahfudh (Mujiburrahman & Dkk, 2012) merupakan sintesis epistemologis antara dimensi vertikal ketuhanan (*hablun min Allah*) dan dimensi horizontal kemanusiaan (*hablun min al-nas*), dua dimensi yang tidak boleh dipisahkan dalam pembentukan karakter manusia yang paripurna.

Nilai insan *Ṣāliḥ Akram* sebagaimana divisualisasikan pada gambar 1. dapat diklasifikasikan ke dalam dua rumpun besar yang masing-masing memiliki subvarian nilai yang saling berkaitan secara organis. Rumpun pertama adalah nilai *Akram* yang diambil dari dokumen Rencana Strategis PIM mencakup nilai tauhid, takwa, ikhlas, dan barakah sebagai representasi dimensi vertikal manusia. Akram berdasarkan ayat Al Qur'an disebutkan yang paling bertakwa. Mereka yang bertakwa tentu akarnya adalah iman terlebih dahulu dan ikhlas menjalankan keimanan kemudian memegang kuat keyakinan pada barakah dari para kiai dan lembaga (Nafi', 2026).

Rumpun kedua adalah nilai insan *Ṣāliḥ* yang dipilih berdasarkan temuan penelitian yang paling sering muncul dan sesuai dengan perkembangan psikologi anak, mencakup *Amanah*, *Istiqamah*, *Tawadhu'*, dan *Hirsh* sebagai representasi dimensi horizontal manusia. Adapun nilai dasar pada dimensi *Ṣāliḥ* yang tidak dimasukkan yaitu *Uswah Hasanah*, *Zuhud*, *Kifah al Mudawamah*, *I'timad 'ala al-Nafs*, dan *Tawasut*. Nilai-nilai tersebut tetap diajarkan dalam pembelajaran namun belum nampak dibudayakan pada jenjang MI karena menyesuaikan perkembangan anak



Gambar 1  
Nilai Insan *Ṣāliḥ Akram* MI Mathali'ul Falah Kajen

Dua rumpun nilai ini membentuk satu kesatuan utuh yang tidak dapat direduksi menjadi salah satunya saja, karena menekankan salah satu dimensi tanpa yang lain akan menghasilkan karakter yang cacat dan tidak mencapai tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Nilai tauhid menjadi pondasi utama, ikhlas menunjukkan ketulusan hati, dan takwa menjadi bukti nyata dari keimanan. Operasionalisasi nilai akram ialah nilai-nilai *Ṣāliḥ* yaitu *Amanah*, *Istiḳāmah*, *Tawadhu'*, dan *Hirṣ* yang semua nilai dilingkupi oleh nilai barakah berupa bertambahnya kebaikan dan kemanfaatan. Gambaran sederhana mengenai kesatuan dua dimensi nilai dasar insan *Ṣāliḥ Akram* dalam membentuk pribadi anak

### Nilai-Nilai *Akram* di MI Mathali'ul Falah Kaje

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di Mathali'ul Falah nilai akram bukan sekadar dimensi teologis yang abstrak melainkan termanifestasi dalam perilaku keseharian warga madrasah. Kepala MI Mathali'ul Falah menegaskan bahwa kemuliaan yang dimaksud dalam konsep akram bukan kemuliaan semu di mata manusia, melainkan kemuliaan hakiki dan abadi di sisi Allah berwujud dalam ketakwaan (Ni'am, 2026). Takwa menunjukkan kematangan dalam beragama yang menjalankan perintah bukan karena paksaan tapi kesadaran. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa seluruh aktivitas pembelajaran, pembiasaan ritual, dan evaluasi karakter di madrasah diarahkan pada internalisasi nilai-nilai akram ini, bukan semata-mata untuk mencapai prestasi akademik atau pengakuan sosial namun membekali diri dengan fondasi kuat sehingga tidak mudah goyah. Pemaparan terkait nilai insan akram dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Tauhid

Tauhid merupakan fondasi utama dari seluruh bangunan nilai dasar insan *Ṣāliḥ Akram*. Secara terminologis, tauhid berarti penegasan keesaan Allah SWT secara mutlak, yang mencakup tauhid *rububiyah* (keesaan dalam penciptaan dan pengaturan), tauhid *ulubiyah* (keesaan dalam peribadatan), dan tauhid *asma wa sifat* (keesaan dalam nama dan sifat-Nya). Esensi pengetahuan dan kebudayaan dalam Islam yang mengikat semua unsurnya dalam satu kesatuan integral adalah tauhid. Tauhid mencetak unsur-unsur ilmu dan kebudayaan agar selaras dan saling mendukung (Al-Faruqi, 1988). Dalam konteks pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah, tauhid bukan hanya doktrin teologis yang dipelajari secara intelektual tetapi merupakan

kesadaran batin yang menginternalisasi seluruh aspek kehidupan termasuk motivasi belajar, etika bergaul, dan orientasi masa depan.

Pendidikan di Mathali'ul Falah diorientasikan pada konsep *li ya'budun* bahwa hidup adalah untuk beribadah kepada Allah sehingga seluruh proses pembelajaran dan pembiasaan karakter diarahkan pada penguatan kesadaran tauhid. Internalisasi nilai tauhid ini membentuk karakter siswa yang memiliki motivasi intrinsik dalam beribadah, bukan sekadar dorongan eksternal berupa *reward* atau *punishment*. Nilai tauhid menjadi landasan fundamental yang menopang pembentukan niat dalam setiap aktivitas, penanaman adab (sopan santun), serta penentuan tujuan pembelajaran.

Implikasi tauhid dalam pendidikan karakter Mathali'ul Falah terwujud dalam beberapa dimensi praktis yakni menjadi fondasi motivasi belajar di mana aktivitas menuntut ilmu dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. (Al-Zarnūjī, n.d.). Hal ini sejalan dengan konsep *tafaqqub fiddin* (PIM, 1997) yang menjadi orientasi utama pendidikan pesantren, bahwa mendalami ilmu agama adalah kewajiban yang bermakna ibadah. Tidak hanya itu, nilai tauhid juga membentuk orientasi hidup yang transenden dan menjadi sumber kekuatan moral (Fitriansyah & Tsurayya, 2020) di mana ukuran keberhasilan bukan semata-mata prestasi duniawi, melainkan ridha Allah sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh godaan materi dan pujian manusia.

Tantangan utama dalam penanaman nilai tauhid di era kontemporer adalah kontaminasi budaya populer yang menawarkan identitas dan kebahagiaan alternatif yang bersifat konsumtif dan hedonis. Madrasah menjawab tantangan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta pengawasan secara intensif baik ketika berada di madrasah oleh guru dan Pembantu Direktur 1 maupun aktivitas sehari-hari (Nafi', 2026). Upaya ini selaras dengan dengan model bioekologis di mana lingkungan terdekat hingga terjauh memiliki peran dalam perkembangan diri manusia (Bronfenbrenner & Morris, 2006). Strategi ekologis ini menunjukkan bahwa penanaman tauhid yang efektif tidak dapat dilakukan secara parsial dalam satu mata pelajaran, melainkan harus menjadi napas seluruh sistem pendidikan.

## 2. Takwa

Takwa dalam konteks pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah menjadi indikator keakraman sekaligus puncak religiusitas yang menjadi tujuan dari proses pembentukan karakter. Q.S. Al-Hujurat ayat 13: *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ*

(عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ) yang menjadi rujukan utama konsep akram menegaskan bahwa sesungguhnya manusia yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Takwa dalam kerangka ini menjadi standar kemuliaan yang melampaui semua parameter sosial manusia dan menjadi kriteria utama kemuliaan (Shihab, 2002). Madrasah harus mengoperasionalkan takwa tidak dalam pengertian sempit berupa ritual ibadah wajib saja, tetapi dalam pengertian luas sebagai orientasi hidup yang seluruhnya diarahkan pada ridha Allah Swt (Nafi', 2026).

Takwa merupakan manifestasi aktif dari kesadaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, takwa berasal dari akar kata (وَفِيَ) yang berarti menjaga atau melindungi diri dari sesuatu yang merugikan atau berbahaya. Imam Nawawi dalam pembahasan *Bab al-Taqwā* mendefinisikan takwa yakni melaksanakan perintah-perintah Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai dengan kemampuan. Secara kebahasaan, takwa juga berarti mengambil perlindungan yang menjaga seseorang dari sesuatu yang ditakuti (An-Nawawi, 1998).

Dalam terminologi, takwa merupakan ketaatan komprehensif kepada Allah yang mencakup menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Takwa bukan sekadar ritual keagamaan yang bersifat formal, melainkan kondisi psikologis-spiritual mencakup aspek moral, etika, dan perilaku dalam kehidupan manusia (Mahmud et al., 2022).

Implementasi nilai takwa dalam pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah terwujud dalam tiga lapisan yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Pada lapisan kognitif berarti pemahaman tentang apa yang menjadi perintah dan larangan Allah melalui pengajaran ilmu agama yang komprehensif, meliputi fikih, tauhid, akhlak, dan tafsir (PIM, 1997). Tahapan takwa afektif berupa penghayatan emosional spiritual tentang kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupan yang dibangun melalui pembiasaan shalat berjamaah, zikir, dan doa. Tahap ketiga takwa behavioral yakni tindakan dan perilaku nyata dari ketakwaan dalam akhlak keseharian yang telah menjadi karakter.

### 3. Ikhlas

Ikhlas menurut Syeh Nawawi Banten dalam kitab *Mirqotu Shu'udit Tashdiq* halaman 58 (Al-Bantani, 2019) menuturkan:

وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ وَهُوَ تَصْفِيَةُ الْقَلْبِ مِنَ الرِّيَاءِ. قَالَ الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَاضٍ تَرُكُ الْعَمَلِ لِأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ لِأَجْلِهِمْ شِرْكٌ وَالْإِخْلَاصُ أَنْ يُعَافِيَنَّكَ اللَّهُ مِنْهُمَا.

Ikhlas dalam beramal adalah membersihkan hati dari riya' (memamerkan amal ibadah). Syeh Fudloil bin 'Iyadl berkata: "Meninggalkan amal karena manusia termasuk riya' dan melakukan amal karena manusia adalah syirik. Dan ikhlas adalah (amal yang) Allah Swt menyelamatkan engkau dari keduanya (riya' dan syirik).

Nilai ikhlas dalam pendidikan karakter MI Mathali'ul Falah tercantum dalam Renstra PIM menempati lingkaran paling dalam gambaran nilai dasar insan *Ṣāliḥ Akram*. Ikhlas merupakan kualitas batin yang menjadi penentu diterima atau tidaknya seluruh amal ibadah dan perbuatan baik di sisi Allah Swt. Secara etimologis, ikhlas berasal dari akar (خلص) yang berarti murni, bersih, dan bebas dari campuran. Dalam terminologi akhlak Islam, ikhlas berarti melakukan amal semata-mata karena Allah tanpa mengharap pujian, pengakuan, atau keuntungan dari manusia. Al-Ghazali menempatkan ikhlas sebagai salah satu maqam tertinggi dalam perjalanan spiritual, yang hanya dapat dicapai melalui proses *taẓkiyah al-nafs* yang panjang dan konsisten (Al-Ghazali, n.d.). Dapat pula diartikan penjernihan perbuatan dari campuran semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi (An-Naisaburi, 2013).

Ikhlas memiliki peran sentral sebagai kualitas yang menentukan otentisitas seluruh nilai karakter lainnya. Anak-anak senantiasa diajari bahwa religiusitas harus dimaknai sebagai wujud ketakwaan yang dilandasi keimanan (tauhid) dan dilakukan dengan penuh ketulusan (ikhlas). Ikhlas itu sulit tapi perlu dilatih terus-menerus misalnya ketika anak diberikan tugas hafalan maka mereka harus melakukan dengan ikhlas meskipun awalnya terpaksa (Ni'am, 2026). Penegasan ini memiliki implikasi pedagogis yang mendalam bahwa pendidikan karakter yang autentik tidak dapat dicapai melalui pemaksaan, melainkan harus menumbuhkan motivasi intrinsik yang bersumber dari keikhlasan.

#### 4. Barakah

Konsep barakah merupakan konsekuensi langsung dari iman dan takwa berdasarkan tafsir QS. Al-A'raf: 96

(وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ)

menunjukkan terbukanya dan melimpahnya kebaikan yang Allah

anugerahkan secara luas ketika iman dan takwa menjadi dasar kehidupan mereka (Al-Zamakhshari, 2012). Barakah merupakan konsep khas tradisi pendidikan Islam khususnya pesantren yang merujuk pada bertambahnya kebaikan dan keberkatan yang diberikan Allah Swt. Secara terminologi arti barakah ialah bertambahnya kebaikan atau kebahagiaan, yang bisa didapatkan dengan upaya *tabarruk* terhadap benda ataupun seseorang yang dikehendaki Allah Swt (Zaelani, 2022). Barakah bukan sekadar keberuntungan material melainkan kualitas yang membuat sesuatu seperti ilmu, amal, waktu, dan hidup menjadi bermakna secara spiritual.

Konsep barakah memiliki kedudukan epistemologis yang unik dan tidak ditemukan dalam teori pendidikan karakter Barat. Ini menempatkan barakah bukan sebagai hadiah keberuntungan yang acak, melainkan sebagai konsekuensi logis dari ketakwaan di mana semakin seseorang meningkatkan kualitas hubungannya dengan Allah, semakin besar barakah yang mengalir dalam hidupnya. Barakah dalam tradisi Mathali'ul Falah termanifestasi dalam tiga bentuk relasional yaitu barakah kiai kepada santri yang mengalir melalui ikatan pedagogis guru-murid melahirkan tradisi *ngalap berkah* (Syihabuddin et al., 2023); barakah ilmu yang mengalir melalui sanad keilmuan (Ulya & Nikmah, 2024); dan barakah yang terwujud dalam keberkatan proses belajar di mana ilmu yang dipelajari dengan benar akan memberikan manfaat yang lebih besar.

Nilai barakah ini menjadi elemen penting di MI Mathali'ul Falah yang melingkupi semua aktivitas warga madrasah bahkan efeknya juga dirasakan alumni meskipun sudah lama lulus. Barakah merupakan kualitas kebaikan yang bersumber dari Allah dan menetap pada seseorang, ilmu, amal, waktu, atau sesuatu lainnya sehingga menghasilkan manfaat yang berkelanjutan dan berkembang (Al-Aṣḥānī, 2011). Dari perspektif teori modal Bourdieu, (Bourdieu, 1995) barakah dapat dianalisis sebagai bentuk modal simbolik khas pesantren yang tidak dapat dibeli atau ditransfer secara mekanis, melainkan hanya dapat ditransmisikan melalui relasi pedagogis yang autentik dan ikatan spiritual yang tulus. Modal simbolik ini memberikan legitimasi bagi otoritas kiai dan guru dalam membentuk karakter murid, sekaligus menjadi pengikat komunitas belajar yang kuat.

Beberapa alumni merasakan ketenangan dalam hidup atau dapat jalan keluar dari masalah mengakui karena merasakan berkah. Salah satu wali murid yang sekaligus alumni Mathali'ul Falah mengaku merasakan berkah ketika belajar sehingga menyekolahkan anaknya di Mathali'ul Falah juga

(KN, 2026). Hal senada disampaikan salah satu guru ketika diberi pertanyaan mengapa memilih mengabdikan diri di PIM, yakni mengharap limpahan berkah dari para kiai dan Mathali'ul Falah (AF, 2026). Konsep barakah mengakui dimensi metafisik dalam pendidikan bahwa ada faktor transendental yang bekerja melampaui penjelasan kausal-material. Hal ini menunjukkan pentingnya mengembangkan teori pendidikan Islam yang tidak membatasi diri pada epistemologi positivistik.

Dalam perspektif pedagogi pesantren, barakah bukan hanya konsep teologis tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang konkret. Keyakinan bahwa guru yang berakhlak mulia dan menjalani *Riyāḍah* akan memiliki barakah yang mempengaruhi murid-muridnya mendorong guru untuk sungguh-sungguh dalam pengembangan spiritual diri. Kepercayaan orang tua dan siswa terhadap barakah kiai dan guru juga membangun *trust* atau kepercayaan yang merupakan prasyarat utama efektivitas pendidikan karakter. Ketika siswa mempercayai bahwa gurunya adalah orang yang memiliki barakah dan mendoakan mereka, maka internalisasi nilai yang diajarkan guru akan terjadi jauh lebih dalam dan bertahan lebih lama. Kegiatan ziarah dan tahlil misalnya bukan sekadar ritual melainkan media penanaman nilai-nilai spiritualitas yang menghubungkan murid kepada gurunya saat ini dan gurunya para guru.

## Nilai-Nilai *Ṣāliḥ* di MI Mathali'ul Falah Kajen

### 1. Amanah

Secara etimologis, amanah berasal dari akar kata (أمن) yang memiliki kesamaan akar dengan kata iman, keduanya mengandung makna keamanan, kepercayaan, dan ketenangan (Abidin & Khoiruddin, 2017). Hubungan etimologis ini bukan kebetulan karena amanah adalah ekspresi sosial dari iman, yakni kepercayaan kepada Allah yang termanifestasi dalam kemampuan untuk menjadi orang yang dapat dipercaya oleh sesama manusia. Jika amanah tersebut dilaksanakan dengan baik, maka orang yang melakukan hal tersebut dinamakan *al-amin* yang bermakna dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman (Irfan, 2019).

Amanah merupakan salah satu nilai dasar *Ṣāliḥ Akram* (NDSA) yang menjadi manifestasi konkret dari nilai integritas (Cox et al., 2003). Nilai ini diwujudkan dalam keselarasan antara pola pikir, ucapan, sikap, perasaan, tindakan, dan konsistensi dalam memegang prinsip-prinsip moral. Implementasi nilai amanah dalam sistem pendidikan terwujud dalam berbagai aktivitas konkret seperti siswa diajarkan jujur dalam setoran

hafalan, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan memelihara kepercayaan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian harus menjadi poin penting bagi pendidikan karena maraknya kasus mencontek menjadi cikal bakal melunturnya amanah dan integritas dalam diri murid.

Pengajaran nilai amanah di Mathali'ul Falah melalui materi dalam teks buku pelajaran serta ditanamkan melalui keteladanan guru yang autentik dan diperkuat melalui sistem hafalan yang mensyaratkan kejujuran dalam setiap setoran. Pihak madrasah juga mengajarkan nilai amanah melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan pemberian tugas dan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan. Implikasinya bagi pendidikan karakter adalah bahwa internalisasi nilai amanah yang efektif harus dikaitkan dengan penguatan kesadaran tauhid dan ketakwaan dibarengi dengan kepercayaan diri mengemban tanggung jawab.

## 2. *Istiqamah*

Sayyid Qutb ketika membahas kata *istiqim* (seperti dalam Surah Hud) mengartikannya sebagai perintah untuk *Istiqamah* (menempuh jalan yang lurus secara konsisten) dan menjadi salah satu perintah paling berat bagi Rasulullah karena membutuhkan disiplin jiwa (Quthb, 2004). *Istiqamah* merupakan nilai karakter yang merujuk pada konsistensi, ketekunan, dan komitmen yang stabil dalam menjalankan kebaikan secara terus-menerus tanpa terpengaruh oleh tekanan atau godaan. *Istiqamah* berarti sikap tegak lurus dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten, tidak tercampur antara semangat dan kemalasan, antara ketaatan dan kemaksiatan yang dalam pendidikan karakter dapat dimaknai dengan karakter disiplin. Hanya saja terdapat suatu upaya untuk menaikkan level ontologis karakter disiplin dari kepatuhan pada aturan manusia (Pradina et al., 2021) menjadi komitmen pada janji ilahiah.

Implementasi nilai *istiqamah* terinternalisasi melalui pembiasaan ritual keagamaan harian yang dilakukan secara konsisten tanpa terputus. Tradisi berdo'a sebelum dan setelah pelajaran menjadi salah satu bentuk pembiasaan dalam meningkatkan karakter religius anak. Kebiasaan ini diperkuat dengan rutinitas shalat berjama'ah di masjid Jami' Kajen yang penuh sejarah, pelajaran hidup, dan pendidikan karakter (Alnashr, 2020) sehingga nilai *istiqamah* mengakar kuat dalam diri siswa. Shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan rutinitas-rutinitas lain yang

dilakukan setiap hari membentuk pola hidup yang teratur dan stabil. Apabila aktivitas keagamaan tersebut dilakukan secara kontinu baik ketika di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari, maka karakter diri siswa akan semakin matang.

Kebijakan ini menuntut kedisiplinan murid dalam menghafal materi-materi yang ditetapkan dan menjalankan pembiasaan ibadah secara *istiqamah*. Sistem hafalan yang ketat ini melatih murid untuk memiliki komitmen dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Dalam terminologi Bourdieu, rutinitas yang konsisten ini membentuk habitus (Bourdieu, 1995) yang terinternalisasi dalam tubuh dan pikiran sehingga menjadi karakter. Ketika *istiqamah* telah menjadi habitus, maka konsistensi dalam kebaikan tidak lagi membutuhkan perjuangan yang besar (Rohmatin et al., 2025) melainkan mengalir secara alami sebagai bagian dari identitas diri. Dengan nilai *istiqamah* yang telah tertanam kuat dalam diri siswa maka sikap dan karakter disiplin menjadi terbentuk dengan baik.

### 3. *Tawadhu'*

*Tawadhu'* merupakan nilai karakter yang merujuk pada sikap rendah hati, kesederhanaan, dan keterbukaan terhadap orang lain, yang lahir dari kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah dan sesama manusia (Aulia & Arif, 2025). Secara etimologis, *tawadhu'* berasal dari akar kata (وضع) yang berarti merendahkan, menempatkan di posisi yang sesuai. Dalam terminologi Islam, *tawadhu'* adalah antitesis dari *keibr* (kesombongan) yang merupakan sifat yang paling dibenci Allah Swt (Rahil et al., 2024). Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan sebesar biji sawi, menunjukkan sentralnya nilai *tawadhu'* dalam Islam.

Di MI Mathali'ul Falah nilai *tawadhu'* diidentifikasi sebagai nilai karakter derivatif yang paling khas dan identik dengan lembaga ini. Nilai *tawadhu'* bukan sekadar sopan santun dalam pengertian etiket sosial, melainkan sikap batin yang mencerminkan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Allah dan sesama manusia. Implementasi nilai *tawadhu'* di madrasah ini mencakup tata cara bersikap terhadap guru, orang tua, dan sesama dengan dilatih untuk menunjukkan hormat kepada yang lebih tua dan perhatian kepada yang lebih muda. Warga madrasah senantiasa menjaga nilai ini karena para kiai terdahulu secara konsisten menerapkan *tawadhu'* atau rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai *tawadhu'* di MI Mathali'ul Falah diajarkan melalui materi akhlak yang bersumber dari kitab-kitab klasik serta keteladanan para guru. Implementasi nilai *tawadhu'* di MI Mathali'ul Falah tercermin dalam tata cara bersikap terhadap guru, orang tua, dan sesama. Pendidikan di Mathali'ul Falah mencakup semua akhlak-akhlak yang baik dan bagaimana bersikap dengan guru, dengan orang tua, dengan yang lebih kecil, dan yang lebih besar. Murid dilatih untuk menunjukkan sikap hormat dan santun kepada yang lebih tua, serta sikap menghargai dan melindungi kepada yang lebih muda.

Konsep *tawadhu'* sejalan dengan adab sebagai fondasi pendidikan Islam yang menurut Al-Attas maknanya mencakup sopan santun dan kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat (Al-Attas, 1999). Karena itu di sini (madrasah dan pesantren) dikenal istilah adab sebelum ilmu, harus memahami ini dulu supaya ketika berilmu tidak sombong (AF, 2026). Pendidikan nilai *tawadhu'* dan adab di Mathali'ul Falah sangat ditentukan oleh sosok kiai dan guru yang senantiasa menerapkan nilai ini ketika mengajar maupun di masyarakat. Siswa yang memiliki *tawadhu'* akan lebih mudah menerima ilmu karena tidak terjebak pada sikap merasa sudah tahu atau merasa lebih pintar dari gurunya.

Di pesantren, penghormatan kepada guru atau Kiai, kitab/buku, dan ilmu pengetahuan merupakan syarat mutlak keberhasilan dalam menuntut ilmu (Asy'ari, n.d.). Nilai *tawadhu'* dalam pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah berfungsi ganda, sebagai nilai karakter yang diajarkan kepada murid sekaligus sebagai nilai yang harus dimiliki oleh guru sebagai prasyarat efektivitas mengajar. Nilai *tawadhu'* dengan demikian bukan hanya membentuk karakter murid tetapi juga membentuk karakter komunitas akademik secara keseluruhan.

#### 4. *Hirş*

Istilah untuk kecintaan terhadap ilmu dikenal juga dengan *hirş* (حِرْص) yang artinya kesungguhan dan semangat menuntut ilmu. *hirş* dapat diartikan sebagai kecintaan dan keingintahuan yang tinggi terhadap ilmu sehingga menjadi motivasi belajar yang tidak terkikis waktu dan usia (Jauhari et al., 2019). *Hirş* merupakan salah satu dari enam syarat menuntut ilmu yang termaktub dalam muqaddimah kitab 'Ta'lim al-Muta'allim karya Imam al-Zarnuji. Kitab ini menjadi rujukan sebagian besar pesantren untuk membentuk sikap dan etika santri dalam menuntut ilmu.

Al-Zarnūjī merangkum enam syarat menuntut ilmu dalam bait syair terkenal (Al-Zarnūjī, n.d.) berikut:

أَلَا لَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأُنْبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيَانٍ

دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَارْشَادٍ أُسْتَاذٍ وَطَوَّلَ زَمَانٍ

“Ingatlah, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara, yaitu: kecerdasan, semangat, sabar, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang lama.”

*Hirṣ* menunjukkan kecintaan terhadap ilmu bukan sekadar keinginan untuk belajar melainkan semangat yang menggebu-gebu dan kesungguhan total dalam mengejar ilmu. Di MI Mathali'ul Falah implementasi nilai *hirṣ* dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya adalah penyediaan perpustakaan khusus untuk MI. Kepala Madrasah menjelaskan bahwa, “Penanaman nilai *hirṣ* di tingkat MI di Mathole' dilakukan melalui perpustakaan khusus MI. Mathole' meskipun manajemennya jadi satu, tetapi MI khusus punya perpustakaan sendiri” (Ni'am, 2026). Keberadaan perpustakaan khusus ini menunjukkan komitmen lembaga untuk memfasilitasi dan mendorong budaya literasi sejak jenjang pendidikan dasar.

Dalam kerangka konseptual *Ṣāliḥ Akram*, nilai *Ṣāliḥ* berfungsi sebagai dimensi yang memastikan bahwa ketakwaan dan kemuliaan diri (akram) dapat tercermin dalam tanggung jawab sosial. Seseorang yang akram tanpa *Ṣāliḥ* adalah seseorang yang saleh secara ritual tetapi tidak bermanfaat bagi masyarakatnya, kondisi yang dalam pandangan pesantren dianggap cacat dan tidak memenuhi tujuan penciptaan manusia. Internalisasi nilai di MI Mathali'ul Falah diawali dengan pengajaran membaca dan menulis sebagai prioritas pada ketika fase A (kelas 1 dan 2). Hal ini diperkuat pernyataan wali murid ketika masa awal masuk kelas 1 pihak madrasah menyampaikan dalam pertemuan bersama bahwa anak-anak akan ditekankan untuk pelajaran membaca dan menulis terlebih dahulu terutama Arab Pegon. “awalnya ragu kok baca tulis saja, Terus pelajaran lain bagaimana? Ternyata sekarang anak suka membaca, belajar sendiri dan lebih mudah memahami pelajaran” (KN, 2026).

### **Strategi dan Metode Pendidikan Karakter *Ṣālih Akram***

Pendidikan karakter di MI Mathali'ul Falah Kajeen diimplementasikan melalui strategi dan metode yang bersifat integratif dan holistik, mencerminkan sintesis antara tradisi pesantren dan sistem madrasah modern. Berdasarkan temuan penelitian, teridentifikasi dua strategi utama yang menjadi kerangka besar implementasi pendidikan karakter, yaitu: (1) integrasi kurikulum, dan (2) pendekatan budaya dan tradisi madrasah. Kedua strategi ini kemudian dioperasionalkan melalui empat metode khas MI Mathali'ul Falah meliputi: keteladanan, pembiasaan, hafalan, dan *Riyâdhab*.

Keseluruhan strategi dan metode ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berinteraksi membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Efektivitas implementasi pendidikan karakter memang memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai komponen sekolah/madrasah secara simultan dan terkoordinasi. (Berkowitz & Bier, 2005) Oleh karena itu MI Mathali'ul Falah memiliki strategi dan metode tersendiri yang khas dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis pesantren sesuai konteks dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Orientasi pendidikan di MI Mathali'ul Falah Kajeen untuk pengembangan *tafaqqub fiddin* dan menyiapkan insan *Ṣālih Akram* secara konsisten melampaui paradigma kognitivistik yang menitikberatkan pada capaian akademik semata. Madrasah ini memprioritaskan pembentukan adab, kesalehan, dan kemuliaan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan dasar. Madrasah berfungsi sebagai ruang formasi kepribadian yang menempatkan perkembangan moral dan spiritual sebagai fondasi bagi perkembangan kognitif. Pendekatan ini sejalan dengan kritik terhadap reduksionisme pendidikan modern yang cenderung mengabaikan dimensi etis dan spiritual murid (Biesta, 2010; Noddings, 2013). Dengan basis nilai-nilai pesantren, MI Mathali'ul Falah berhasil mengintegrasikan pedagogis khas pesantren ke dalam proses pendidikan karakternya, baik melalui bahan ajar, metode, maupun lingkungan yang khas pesantren.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pedagogi pesantren di MI Mathali'ul Falah Kajeen tidak hanya hadir sebagai ornamen simbolik atau pelengkap semata melainkan terinternalisasi secara substantif sebagai kerangka epistemologis dan praksis pendidikan karakter. Integrasi ini menjiwai keseluruhan ekosistem pembelajaran, mulai dari relasi pedagogis, praktik keseharian, hingga orientasi nilai yang mendasari kebijakan madrasah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter yang efektif hanya dapat

tumbuh dalam sistem nilai yang koheren antara filosofi, struktur kelembagaan, dan praktik pedagogis (Watts & Kristjánsson, 2022).

## Kesimpulan

Integrasi pedagogi pesantren di MI Mathali'ul Falah Kajen membuktikan bahwa pendidikan karakter bukanlah sekadar materi yang diajarkan melainkan pedagogis hidup yang melingkupi setiap aktivitas warga madrasah. Dengan memadukan peran guru sebagai *mursyid* yang menjaga dimensi batiniah serta fasilitator yang menyediakan bantuan intelektual, madrasah ini berhasil mengonstruksi model pendidikan karakter *Ṣāliḥ Akram* sebagai sebuah realitas pedagogis yang utuh dan fungsional. Keberhasilan ini menegaskan bahwa nilai-nilai tradisional pesantren ketika diadaptasi secara kontekstual mampu menjadi basis moral yang kokoh bagi murid dalam menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas spiritualitasnya. Model ini menawarkan jalan keluar bagi dunia pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam formalitas dan administratif dengan mengembalikan ruh pendidikan, yakni memanusiakan manusia melalui keluhuran adab dan kemurnian hati.

## Bibliography

- Abidin, Z., & Khoiruddin, F. (2017). Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam al-Qur'an. *Syabadah*, 5(2), 121.
- AF. (2026). *Interview*.
- Al-Aṣṣfahānī, A.-R. (2011). *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'an* (1st ed.). Dar al Qalam.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Bantani, S. N. bin U. (2019). *Mirqotus Su'ud at-Tashdiq Fi Syarhi Sullam at-Taufiq*. Maktabah At-Turmusy lit-Turats.
- Al-Faruqi, I. R. (1988). *Taubid*. Pustaka.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din* (III). Dar al-Fikr.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. ibn U. (2012). *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta'wil*. Dar el-Hadith.
- Al-Zarnūjī, I. B. (n.d.). *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Alnashr, M. S. (2019). Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa. *Shabih*, 4(1), 57–72.

<https://doi.org/10.22515/shahih.v4i1.1597>

- Alnashr, M. S. (2020). Ornamen Masjid Jami Kajen serta Kontribusinya dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.32332/elementary.v6i1.1652>
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2013). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Pustaka Amani.
- An-Nawawi, A. Z. M. bin S. (1998). *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*. Dar al Khair.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Adab al Alim Wa al Muta'allim*. Maktabah At-Turats.
- Aulia, M. G., & Arif, M. (2025). The Urgency of Humility (Tawadhu') in Moral Education: An Analysis of the Concept of Humility in Islam. *IJRCS: International Journal of Islamic Religion and Culture Studies*, 3(1). <https://ijrcs.com/index.php/1/article/view/54>
- Aziz, M. I., Subhan, A., Muntaqo, L., Abdalla, U. A., Ma'mur, J., Masrukhin, M. Y., Umam, S., Thoha, A. M., Zainurrossyid, A., Nisa', Z. H., & Rofiq, A. (2012). *Madrasah Para Kiai: Refleksi untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen* (M. T. Ridho, A. Muhtarom, & M. M. Ni'am (eds.)). KMF Yogyakarta.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. (2005). *A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.
- Biesta, G. J. J. (2010). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1995). *Language and Symbolic Power* (G. Raymond & M. Adamson (eds.); IV). Polity Press.
- Bourke, M., Kinsella, W., & Prendeville, P. (2020). The Implementation of an Ethical Education Curriculum in Secondary Schools in Ireland. *Education Series*, 10(1), 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/educsci10010014>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The Bioecological Model of Human Development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (6th ed., pp. 795–825). Wiley.
- Cox, D., Caze, M. La, & Levine, M. P. (2003). *Integrity and the Fragile Self*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE (ed.); 3rd ed.).
- Fitriansyah, N., & Tsurayya, R. V. (2020). TAUHIDIC PARADIGM

- SEBAGAI BASIS DALAM MEWUJUDKAN UMAT BERAGAMA YANG TOLERAN DAN MODERAT. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.480>
- Irfan. (2019). Penafsiran Ayat Amanah dalam Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 4(02), 113–128. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.571>
- Jauhari, M. A., Nuraini, L., & Alnashr, M. S. (2019). Hubungan Kematangan Beragama Dengan Karakter Al-ḤIRṢ Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah IPMAFA Pati. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i2.3105>
- Khobir, A., Sopiah, S., & Hasanah, F. N. (2021). A Holistic Model for Character Education in Schools (An Alternative Educational Model). *Edukasia Islamika*, 6(2), 289–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jei.v6i2.4731>
- KN. (2026). *Interview*.
- KPAI. (2025). *Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*.
- Mahmud, B., Hamzah, & Imran, M. (2022). Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani). *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 905–924. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4608>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Cross-case data analysis. In *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*.
- Mujiburrahman, & Dkk. (2012). *Tabarukan 1 Abad Mathali'ul Falah, Kiai Sabah: Sebuah Biografi*. KMF Jakarta.
- Nafi', M. A. (2026). *Interview*.
- Ni'am, M. (2026). *Interview*.
- Nikmah, F. (2020). Implementasi Nilai Dasar Shalih Akrom dalam Pembentukan Karakter Siswa di Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen. *Proceeding of International Conference*, 5(2), 70–79.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- PIM. (1997). *Kurikulum Pendidikan Dasar dan menengah Perguruan Islam Mathali'ul Falah*.
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>

- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (VI). Gema Insani.
- Rahil, F. B., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2024). Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat 'Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Rohmatin, A., Nugraha, Y., Gunawan, M. G., & Iski, M. R. (2025). Implementasi Nilai Shidq, Amanah, Istiqamah, dan Rahmah dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK Al-Azami. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i4.1406>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran Jilid 13*. Lentera Hati.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Syihabuddin, M., Manggala, K., Wafi, H. A., & Maulana, A. H. (2023). Interpreting the Concept of Ngalap Berkah as Pesantren Tradition in the Perspective of Santri. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35878/santri.v4i2.957>
- Ulya, F., & Nikmah, K. (2024). Upaya Pesantren dalam Menjaga Tradisi Sanad Keilmuan di Era Society 5.0. *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/jm.v14i1.20668>
- Watts, P., & Kristjánsson, K. (2022). Character Education. In R. Curren (Ed.), *Handbook of Philosophy of Education*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003172246>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). Sage.
- Zaelani, M. R. (2022). Konsep Berkah dalam Pandangan Ahlussunnah: Analisis Syarah Hadis tentang Tabarruk. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jpiu.13500>
- Zuhri, A., Alnashr, M. S., Nihayah, H., Ihsan, I., Ulumuddin, I. K., Darnoto, Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial

D., & Munjiat, S. M. (2026). How Madrasahs Build Students' Character in Indonesia's Society 5.0 Era: Emerging Challenges. *Nazḥruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 166–186.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.412>